

BAB III METODE PENELITIAN

3.1. Desain Penelitian

Kekerasan seksual pada anak saat ini merupakan masalah yang terjadi di mana-mana, bukan hanya merusak tatanan keluarga karena kekerasan seksual pada anak juga banyak dilakukan oleh anggota keluarga, namun juga banyak terjadi di lingkungan pendidikan sebagai salah satu pranata yang mensosialisasikan nilai-nilai dan norma sosial, dari adanya permasalahan tersebut peneliti menggunakan pendekatan kualitatif yang mampu mengungkap berbagai gejala sosial yang terjadi di masyarakat dengan lebih mendalam, Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian Studi kasus mengenai peran Komisi Perlindungan Anak Daerah (KPAID) dalam pendampingan korban kekerasan seksual di Pondok Pesantren Al-Falah Kecamatan Bantarkalong di Kabupaten Tasikmalaya.

Pemilihan Jenis penelitian studi kasus adalah serangkaian kegiatan empirik yang dilakukan secara intensif, terperinci dan mendalam tentang suatu program, peristiwa dan aktivitas, baik pada tingkat perorangan, sekelompok orang, lembaga atau organisasi dengan tujuan untuk memperoleh pengetahuan yang mendalam tentang peristiwa tersebut (Rahardjo, 2017). Hal ini serupa dengan pendapat Creswell (Hamzah, 2020) yang memilih pendekatan kualitatif untuk penelitian study kasus, karena dapat mengeksplorasi kehidupan nyata, sistem terbatas kontemporer (*case*) atau beragam kasus (*multicase*) melalui pengumpulan data yang detail dan mendalam, melibatkan berbagai sumber informasi (observasi, wawancara, bahan audiovisual, dokumen dan berbagai laporan).

Penelitian studi kasus berupaya untuk memperoleh data yang komprehensif, sehingga pengumpulan data harus dilakukan secara holistik yang artinya peneliti harus bisa memperoleh informasi yang dari berbagai pihak, bukan hanya dari partisipan dan informan utama melalui wawancara mendalam, namun juga data dapat diperoleh dari orang-orang yang berada di sekitar informan utama, catatan-catatan harian mengenai kegiatan informan utama atau rekam jejaknya. (Rahardjo, 2017).

Elis Solihat, 2023

PERAN KOMISI PERLINDUNGAN ANAK INDONESIA DAERAH (KPAID) DALAM PENDAMPINGAN KORBAN KEKERASAN SEKSUAL DI KABUPATEN TASIKMALAYA

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Langkah penelitian studi kasus terdiri dari beberapa tahap, seperti yang diungkapkan oleh Yin (Yuna, 2006) yang pertama harus dilakukan peneliti adalah dengan pemilihan topik, tema dan kasus, hal ini bisa dilakukan melalui pengamatan peneliti sendiri, mengikuti berbagai seminar maupun pertemuan ilmiah, dan juga penelaahan dari berbagai dokumentasi yang tersebar dari media cetak maupun elektronik. Langkah selanjutnya adalah perumusan maupun fokus dan masalah penelitian, dilanjutkan dengan pengumpulan data di lapangan untuk kemudian diolah dan dianalisis, kemudian langkah berikutnya adalah dengan mengecek triangulasi data untuk menghindari bias data, sampai langkah pengambilan kesimpulan penelitian. Langkah penelitian yang terakhir adalah penyajian hasil penelitian ke dalam bentuk laporan sebagai bentuk pertanggungjawaban kegiatan penelitian demi kepentingan umum

3.2. Informan dan lokasi penelitian

Peneliti memilih kasus kekerasan seksual yang terjadi di Pondok Pesantren Al-Falah Kecamatan Bantarkalong Tasikmalaya, hal ini karena kasus tersebut mendapatkan perhatian yang besar dari masyarakat dan pemerintah pusat juga pemerintahan daerah Kabupaten Tasikmalaya, kasus ini juga menjadi kasus besar di Jawa Barat setelah pengungkapan kasus sebelumnya yaitu pemerkosaan oknum guru ngaji terhadap santriwatinya di Kabupaten Bandung pada Tahun 2021, kasus kekerasan seksual yang menjadi kajian peneliti ini sangat memprihatinkan karena terjadi di salah satu pesantren di Kabupaten Tasikmalaya terutama yang dikenal sebagai kota santri karena banyaknya jumlah pesantren yang ada yaitu 1.344 pesantren.

Selain itu pemilihan kasus ini berdasarkan masukan dan arahan dari unsur Komisi Perlindungan Anak Indonesia Daerah (KPAID) mengingat besarnya atensi yang diberikan oleh masyarakat pada kasus Bantarkalong, kemudian berdasarkan arahan dari unsur P2TP2A bahwa kasus kekerasan yang terjadi di Pondok Pesantren merupakan kasus pertama yang terjadi di Kabupaten Tasikmalaya, pemilihan KPAID sebagai lokus penelitian dikarenakan KPAID merupakan lembaga independen yang dibentuk oleh Pemerintah Daerah dengan tugas utama adalah melakukan perlindungan anak, dan pada tahun 2021 mendapatkan penghargaan

Elis Solihat, 2023

PERAN KOMISI PERLINDUNGAN ANAK INDONESIA DAERAH (KPAID) DALAM PENDAMPINGAN KORBAN KEKERASAN SEKSUAL DI KABUPATEN TASIKMALAYA

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

sebagai KPAID terbaik dalam hal pengawasan penyelenggaraan perlindungan anak, selain itu KPAID adalah pihak yang dari awal pengungkapan kasus sampai kasus ini dilimpahkan ke pengadilan terlibat secara terus menerus dalam pendampingan korban. Penentuan informan penelitian didasarkan pada kriteria yang telah ditentukan sebelumnya yaitu teknik *purposive sampling*, kriteria yang peneliti tentukan adalah mereka yang dianggap memiliki pengetahuan tentang topik penelitian, dalam penelitian ini pada wawancara awal peneliti mendapatkan informasi tentang siapa saja yang terlibat langsung dalam pendampingan korban, informasi tersebut didapatkan dari Ketua KPAID pada tanggal 24 Maret 2022 bahwa yang terlibat dan mengetahui secara detail tentang topik penelitian adalah sebagai berikut:

1. Ketua Komisi Perlindungan Anak Indonesia Daerah (KPAID Kabupaten Tasikmalaya)
2. Anggota kesekretariatan dan satuan tugas KPAID Kabupaten Tasikmalaya
3. Korban dan saksi
4. Perwakilan keluarga korban
5. Kanit PPA Kapolres Kabupaten Tasikmalaya

Melalui kriteria di atas, diharapkan data atau informasi yang ada dapat dikembangkan menjadi sebuah penelitian yang memberikan manfaat bagi masyarakat, khususnya bagi penanganan masalah kekerasan seksual terhadap anak yang terjadi di instansi pendidikan, berikut ini tabel informan kunci dan informan pendukung dalam penelitian ini.

Tabel 3.1. Daftar informan

Informan kunci	Informan pendukung
Ketua, anggota dan satuan tugas KPAID Kabupaten Tasikmalaya	Korban, saksi dan keluarga korban kekerasan seksual
	Kanit PPA Polres Kabupaten Tasikmalaya

Sumber : diolah oleh peneliti

3.3. Teknik pengumpulan data

Data penelitian Study Kasus dapat diperoleh dari beberapa teknik, seperti wawancara, observasi dan dokumentasi. Peneliti sendiri merupakan instrumen kunci, sehingga dia sendiri yang dapat mengukur ketepatan dan ketercukupan data serta kapan pengumpulan data harus berakhir. Dia sendiri pula yang menentukan informan yang tepat untuk diwawancarai, kapan dan dimana wawancara dilakukan. Teknik pengumpulan data yang akan dilakukan dapat dijelaskan:

3.3.1. Wawancara mendalam (*in-depth interview*).

Dalam penelitian ini, peneliti mengumpulkan data dari informan kunci yaitu ketua KPAID, anggota dan Satuan Tugasnya tentang bentuk kekerasan seksual yang terjadi di Pondok Pesantren Al-Falah Kecamatan Bantarkalong Kabupaten Tasikmalaya, kemudian Peran apa saja yang dilakukan hingga hambatan yang harus dihadapi oleh KPAID saat melakukan pendampingan, wawancara dilakukan di Kantor KPAID, sedangkan informan pendukung yaitu korban berjumlah 3 orang dan saksi 1 orang, wawancara tatap muka dilakukan di Café Nuy Kecamatan Bantarkalong, kemudian wawancara berikutnya dilakukan melalui media Chating dan telepon karena mempertimbangkan kenyamanan para korban, begitu juga dengan wawancara terhadap keluarga korban yang bersedia untuk memberikan informasi melalui telepon karena yang bersangkutan bekerja di luar kota.

Hal ini sesuai dengan pendapat Babbie (Rahmawati, 2017) bahwa Sebagai alternatif wawancara tatap muka (*face-to-face interview*) maka wawancara bisa juga dilakukan melalui telepon. Hal yang perlu dipertimbangkan dalam melakukan wawancara melalui telepon adalah lama wawancara dilakukan. Idealnya wawancara melalui telepon dilakukan selama 15 menit saja, wawancara melalui telepon bermanfaat untuk menggali hal-hal atau isu-isu sensitif karena adanya kerahasiaan terhadap individu yang diwawancarai (Rachmawati, 2017).

Dalam wawancara semi terstruktur dan mendalam, peneliti telah menyusun garis besar dari topik / informasi yang ingin digali dalam bentuk pedoman

Elis Solihat, 2023

PERAN KOMISI PERLINDUNGAN ANAK INDONESIA DAERAH (KPAID) DALAM PENDAMPINGAN KORBAN KEKERASAN SEKSUAL DI KABUPATEN TASIKMALAYA

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

wawancara, adapun pertanyaan dapat berkembang pada proses wawancara dilakukan. Pedoman wawancara fokus pada subjek yang diwawancarai, tetapi pertanyaan dapat ditambah ketika wawancara dilakukan karena untuk memperdalam jawaban informan, walaupun pewawancara bertujuan untuk mendapatkan perspektif informan, namun tetap harus sesuai dengan tujuan pengumpulan data yang telah disusun sebelumnya. (I. N. Rachmawati, 2007)

Data lainnya adalah berasal dari Kanit PPA Polres Kabupaten Tasikmalaya yaitu Aiptu Josner yang diwawancarai di Kantornya di sela-sela penanganan kasus lainnya yang berkaitan dengan anak-anak, sehingga pada intinya wawancara dilakukan dengan mempertimbangkan waktu dan kondisi para narasumber / informan penelitian dan juga meskipun wawancara dilakukan secara langsung maupun melalui media, wawancara tetap dilakukan secara hati-hati dan peneliti memperhatikan etika dalam mewawancarai yaitu menghindari pertanyaan yang sensitif terhadap korban.

Instrumen penelitian yang dipersiapkan oleh peneliti saat melakukan wawancara adalah pedoman wawancara, kemudian alat perekam suara baik hp maupun, serta alat tulis dan pedoman wawancara, sebelum melakukan wawancara peneliti melakukan persiapan seperti meminta izin untuk melakukan penelitian dengan topik yang bagi sebagian orang masih sangat sensitif untuk dibahas, izin diperlukan agar dapat membangun relasi yang lebih akrab, sehingga selama wawancara dilakukan baik peneliti maupun informan akan merasa nyaman dan terbuka dalam mengungkapkan informasi atau data yang diperlukan.

3.3.2. Observasi

Peneliti memilih untuk melakukan observasi Partisipasi dimana peneliti mengikuti kegiatan sosialisasi perlindungan anak yang dilakukan KPAID bersama instansi pendidikan, begitu juga pendampingan yang dilakukan pada korban diberbagai kasus kekerasan seksual pada anak pada periode Mei sampai desember 2022, peneliti juga mengikuti kegiatan assessment yang dilakukan saat menindaklanjuti pelaporan kasus oleh korban, dalam proses laporan ke pihak kepolisian, peneliti juga ikut mendampingi satgas KPAID dalam upaya menguatkan

Elis Solihat, 2023

PERAN KOMISI PERLINDUNGAN ANAK INDONESIA DAERAH (KPAID) DALAM PENDAMPINGAN KORBAN KEKERASAN SEKSUAL DI KABUPATEN TASIKMALAYA

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

korban untuk memberikan keterangan yang dibutuhkan pihak kepolisian terkait kasus kekerasan dalam hubungan pacaran.

Peneliti memilih untuk melakukan observasi Partisipasi dimana peneliti mengikuti kegiatan sosialisasi perlindungan anak yang dilakukan KPAID bersama instansi pendidikan, begitu juga pendampingan yang dilakukan pada korban diberbagai kasus kekerasan seksual pada anak, peneliti juga mengikuti kegiatan assessment yang dilakukan saat menindaklanjuti pelaporan kasus oleh korban, dalam proses laporan ke pihak kepolisian, peneliti juga ikut mendampingi satgas KPAID dalam upaya menguatkan korban untuk memberikan keterangan yang dibutuhkan pihak kepolisian.

Sedangkan dalam kasus kekerasan seksual terhadap santriwati di pondok pesantren Al-Falah, peneliti memilih untuk observasi non partisipasi yaitu dengan melakukan pengamatan saat wawancara pada ketua, satgas dan bagian kesekretariatan KPAID, begitu juga dengan mengamati berbagai dokumen yang berkaitan dengan topik yang diteliti, diantaranya dokumen pelaporan kasus, dokumen berupa foto-foto kegiatan, dan juga observasi ruangan ruangan yang ada di kantor KPAID Kabupaten Tasikmalaya. Hal ini dilakukan karena proses pendampingan terhadap kasus kekerasan seksual terhadap santriwati sudah selesai pada bulan februari 2022, sedangkan penelitian ini dilakukan pada awal Mei 2022.

Schensul dalam Given (2008 p.522) berpendapat bahwa observasi merupakan hal yang sangat fundamental dalam penelitian kualitatif, Observasi juga merupakan kontinum dari partisipatif (peneliti diterima sebagai seseorang yang secara rutin hadir dalam sebuah komunitas untuk mempelajari komunitas tersebut) sampai dengan non partisipatif (peneliti adalah orang luar yang melaksanakan observasi teratur tanpa berinteraksi dengan komunitas)

Dalam observasi partisipasi, pengamatan menjadi alat utama untuk mendapatkan data-data, sehingga peran dari partisipan atau informan kunci sangat penting untuk membantu peneliti memahami perbedaan budaya dan mengambil sikap yang tepat terhadap perbedaan budaya tersebut. Dengan ikut terlibat, memungkinkan peneliti untuk mencatat persepsi peneliti itu sendiri terhadap sebuah peristiwa, perasaan dan pemikiran-pemikiran yang diucapkan maupun dilakukan. Informasi-informasi ini akan sangat berguna dan saling melengkapi catatan dari

Elis Solihat, 2023

PERAN KOMISI PERLINDUNGAN ANAK INDONESIA DAERAH (KPAID) DALAM PENDAMPINGAN KORBAN KEKERASAN SEKSUAL DI KABUPATEN TASIKMALAYA

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

peneliti (Race dalam Given 2008). Partisipasi observasi dapat dianggap sebagai sebuah bentuk keterlibatan langsung dimana peneliti tidak perlu menyembunyikan atau menghilangkan identitasnya namun justru menambahkan identitasnya dengan cara mempelajari peran dan tanggung jawab yang baru dalam komunitas atau kelompok yang diteliti (Rachmawati, 2017).

Menurut William dalam Given (2008) observasi non partisipasi merupakan metode yang relatif tidak terlalu mengganggu (*unobtrusive*) komunitas yang diteliti karena observasi dilakukan namun tanpa interaksi langsung dengan partisipan. Ada beberapa alasan sebuah penelitian lebih tepat menggunakan observasi nonpartisipasi. Pertama, keterbatasan akses peneliti terhadap kelompok tertentu sehingga tidak memungkinkan adanya kesempatan untuk melakukan observasi partisipan. Kedua, setting penelitian merupakan setting penelitian yang lokasinya yang sangat sensitif, misalnya dalam penelitian dengan topik kekerasan seksual, peneliti sulit untuk terlibat secara langsung dalam proses konsultasi dengan korban, namun bisa mengamati melalui foto atau video, dan juga perkembangan media elektronik dan digital dapat memberikan gambaran tentang bentuk baru observasi non partisipasi.

3.3.3. Studi dokumentasi

Studi dokumentasi merupakan salah satu cara yang dapat dilakukan peneliti kualitatif untuk mendapatkan sudut pandang subjek melalui suatu media tertulis dan dokumen lainnya, study dokumentasi merupakan pendukung dari hasil wawancara maupun observasi, peneliti memilih berbagai dokumen yang berasal dari foto, video, surat pernyataan, Study literatur yang dilakukan oleh peneliti adalah mengkaji berbagai artikel, hasil penelitian sebelumnya, peraturan atau Undang-undang, maupun berbagai publikasi lainnya terkait dengan topik yang diteliti.

Beberapa dokumen yang harus dijadikan sumber referensi oleh peneliti adalah dokumen laporan kasus, foto atau dokumentasi kasus, hasil assessment psikolog, dan berbagai artikel terkait topik penelitian, namun begitu peneliti tidak akan mempublikasi foto atau gambar maupun video yang berkaitan dengan korban maupun aktivitas yang melibatkan korban, hal ini terkait privasi korban yang

harus dijaga baik sebelum maupun sesudah penelitian berlangsung (Mufida, 2015).

Selain itu peneliti juga melakukan analisis media massa untuk berbagai keperluan terkait profil KPAID maupun kasus kekerasan seksual yang menjadi fokus penelitian yaitu kasus kekerasan seksual pada santriwati di Pondok Pesantren Al-Falah Kecamatan Bantarkalong.

3.4. Uji Keabsahan Data

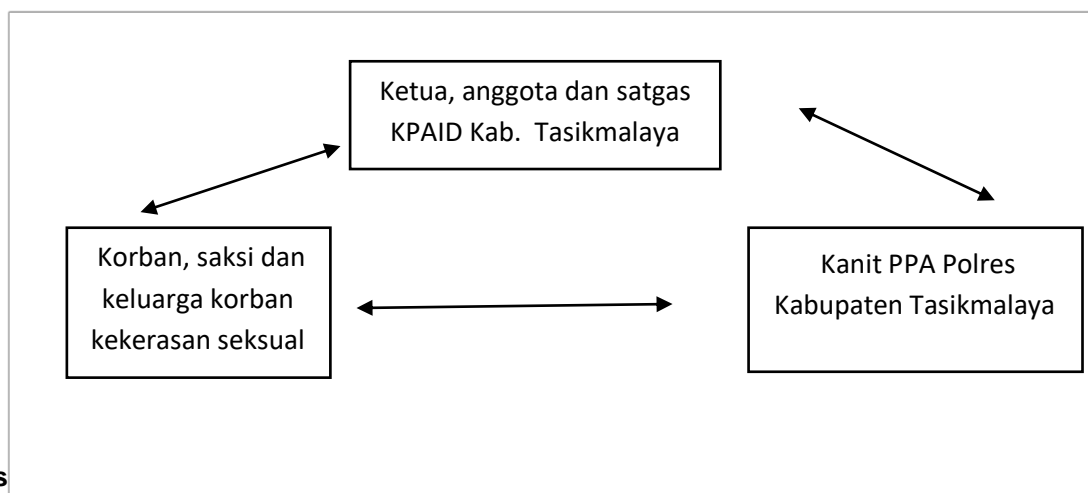
Dalam penelitian ini, teknik uji keabsahan data dilakukan dengan teknik triangulasi data. Hal ini bertujuan untuk menyatakan kredibilitas atau keabsahan data yang diperoleh dari lapangan maupun dari media literatur. Teknik yang digunakan adalah teknik triangulasi sumber data dan triangulasi pengumpulan data.

3.4.1. Triangulasi Sumber Data

Triangulasi sumber data yang ada dalam penelitian ini adalah melakukan pengecekan data primer yaitu yang bersumber langsung dari informan kunci yaitu ketua, anggota maupun satgas KPAID, dengan adanya sumber data primer tersebut diharapkan mampu memberikan informasi yang lengkap. Yang kedua adalah sumber data pendukung melalui penjelasan dari korban, saksi maupun keluarga korban, dan juga informasi yang berasal dari anggota Kanit PPA Polres Kab. Tasikmalaya, kemudian informasi/data peneliti dapatkan dari berbagai artikel atau berita media massa dan elektronik, buku, dan peraturan atau kebijakan pemerintah, sebagai data pendukung.

Gambar 3.1.

Triangulasi sumber data



Elis

PERAN KOMISI PEKLINDUNGAN ANAK INDONESIA DAERAH (KPAID) DALAM PENDAMPINGAN KORBAN KEKERASAN SEKSUAL DI KABUPATEN TASIKMALAYA

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Sumber: Bahtiar Bahri (2010) diolah kembali oleh peneliti

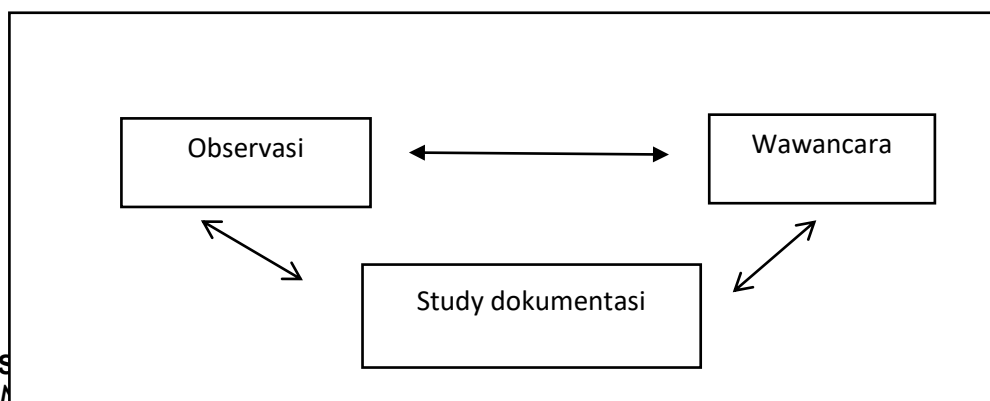
3.4.2. Triangulasi Teknik Pengumpulan Data

Triangulasi teknik pengumpulan data yang ada dalam penelitian ini adalah melalui teknik wawancara terbuka, terstruktur, dan mendalam, observasi partisipasi, dan adanya dukungan melalui dokumentasi. Dengan adanya teknik pengumpulan data tersebut diharapkan mampu memberikan keaslian dan keabsahan data dalam penelitian mengenai peran KPAID dalam pelaksanaan pendampingan korban kekerasan seksual di Kabupaten Tasikmalaya. Dalam proses wawancara, peneliti harus membangun relasi yang positif sehingga mendapatkan kepercayaan dari informan, hal ini penting karena topik kekerasan seksual merupakan salah satu topik yang hingga saat ini masih menjadi hal yang sensitif untuk dibicarakan, untuk itu tahap pengenalan peneliti kepada informan terutama korban menjadi hal yang sangat berpengaruh terhadap kelangsungan dari penelitian ini.

Selanjutnya melalui teknik dokumentasi dan observasi, peneliti dapat menangkap berbagai perilaku atau fakta yang tidak terungkap dalam wawancara, keengganan informan untuk menjawab pertanyaan, seringkali dapat dibantu oleh adanya dokumentasi atau observasi selama penelitian, seperti gesture tubuh, suara, maupun laporan atau catatan yang ada selama KPAID melakukan pendampingan. Analisa media sosial dan Study literatur menjadi sumber informasi lainnya yang dapat menguatkan informasi atau data yang didapatkan oleh peneliti, salah satunya dalam kebaruan dan tinjauan teoritis yang diperlukan terkait dengan fakta yang didapatkan di lapangan.

Gambar 3.2

Triangulasi teknik pengumpulan data



Sumber: Bahtiar Bahri (2010) diolah kembali oleh peneliti

3.5. Analisis Data

Terdapat tiga hal utama dalam teknik analisis ini yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik analisis yang dimulai dengan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan yang dapat dijelaskan sebagai berikut:

Pada tahap reduksi data, peneliti harus memastikan jawaban yang diungkapkan oleh narasumber terekam atau tercatat dengan baik, ketika melakukan wawancara maupun proses observasi terkait dengan peran KPAID dalam pendampingan korban kekerasan seksual terhadap anak di Kabupaten Tasikmalaya, tentu jawaban jawaban narasumber dan hasil pengamatan perlu direkam dan dicatat oleh peneliti, data tersebut kemudian dirapikan, dipilih berdasarkan kategori yang telah kita tentukan.

Pada awal perkenalan, peneliti meminta Izin untuk menggunakan bahasa Indonesia karena memiliki hambatan dalam penggunaan bahasa sunda yang halus, sehingga ada kekhawatiran terjadi salah faham apabila wawancara menggunakan bahasa sunda, karena wawancara disepakati menggunakan bahasa Indonesia, proses penerjemahan hanya dilakukan sedikit saja pada beberapa ungkapan dalam bahasa sunda yang secara tidak sengaja diucapkan oleh informan agar mudah dipahami oleh pembaca.

Reduksi data menjadi tahapan yang sangat penting untuk memilih informasi yang berkaitan dengan topik di antara begitu banyak data yang didapatkan selama wawancara, karena seringkali wawancara menjadi lebih panjang dan keluar dari pedoman wawancara, sehingga hasil rekaman yang telah dirapikan, disusun kembali sesuai dengan kategori atau rumusan masalah yang telah disusun sebelumnya.

Data dan informasi yang disampaikan oleh informan sangat beragam dan banyak, sehingga peneliti harus berhati-hati untuk mengkategorikan jawaban yang serupa, namun juga memeriksa jawaban-jawaban narasumber yang sama atau berulang, hal ini sangat penting untuk menghasilkan data yang bermakna dan

Elis Solihat, 2023

PERAN KOMISI PERLINDUNGAN ANAK INDONESIA DAERAH (KPAID) DALAM PENDAMPINGAN KORBAN KEKERASAN SEKSUAL DI KABUPATEN TASIKMALAYA

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

konsisten dengan topik penelitian, namun ada beberapa informasi yang diungkap oleh informan yang tetap dalam bahasa sunda dan disajikan dengan pengeditan kalimat supaya lebih mudah dipahami.

Setelah tahapan reduksi data selesai dilakukan, maka peneliti melakukan display data atau menyajikan data data tersebut ke dalam laporan naratif dengan jelas dan mendalam dengan menekankan pada ke dalaman makna setiap informasi yang didapatkan, pada tahapan ini peneliti mentransformasikan data-data yang telah didapatkan melalui wawancara, observasi maupun studi dokumentasi terkait dengan peran KPAID Kabupaten Tasikmalaya dalam melaksanakan proses pendampingan korban kekerasan seksual kedalam uraian naratif sehingga peneliti pada akhirnya dapat menarik kesimpulan.

langkah selanjutnya membuat kesimpulan untuk melihat kesesuaian antara hasil dan tujuan penelitian yang telah dirumuskan, proses penarikan kesimpulan ini juga bisa diverifikasi selama penelitian berlangsung, hal ini di antaranya bisa dengan meninjau ulang catatan catatan selama di lapangan, kemudian membaca atau mendengarkan kembali hasil rekaman selama wawancara, sehingga hasil akhir dari penelitian tersebut bisa diuji atau divalidasi kebenarannya.